

KOMPARASI SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN TERHADAP RELEVANSI LULUSAN DI ABAD 21

Regina Harun Rama Al-Hajj¹, Salman Fathurohman², Sultan Muhammad Taz
Al Zafrani³

¹IAI Persis Garut, reginaalhaj23@iaipersisgarut.ac.id

²IAI Persis Garut, salmanfathurohman@iaipersisgarut.ac.id

³IAI Persis Garut, sultanalzafrani@gmail.com

Abstract

Pesantren have long played a strategic role in developing Muslim generations with strong religious knowledge, moral character, and social responsibility. Along with the changing demands of contemporary society, the learning systems of pesantren have evolved into two major models: traditional (salafiyah) and modern (khalafiyah). This study aims to analyze the characteristics of the learning systems implemented in both models, compare their respective strengths and limitations, and examine the relevance of their graduates in addressing contemporary challenges. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, peer-reviewed journal articles, government regulations, and other relevant academic sources, and were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that traditional pesantren are characterized by a curriculum centered on kitab kuning (classical Islamic texts), learning methods such as bandongan, sorogan, and halaqah, and the central role of the kiai in the educational process. This model excels in cultivating profound Islamic scholarship, religious character, and spiritual maturity. In contrast, modern pesantren implement an integrated curriculum combining Islamic and general education, classroom-based and technology-supported learning, the development of twenty-first-century competencies, and the enhancement of foreign language proficiency. Consequently, this model is better equipped to prepare graduates for higher education, technological advancement, and the labor market. The comparative analysis indicates that these two educational models are complementary rather than contradictory. Therefore, an integrated learning model that combines the strengths of traditional Islamic scholarship with modern educational innovation is considered more relevant for producing graduates who possess strong Islamic competencies, noble character, and the adaptability required to meet the challenges of twenty-first-century society.

Keywords: *traditional pesantren, modern pesantren, learning system, Islamic education, twenty-first-century competencies.*

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi keislaman. Seiring perkembangan zaman, sistem pembelajaran pesantren mengalami transformasi yang melahirkan dua model utama, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sistem pembelajaran pada kedua model pesantren, membandingkan keunggulan dan keterbatasannya, serta mengkaji relevansi lulusan terhadap tantangan era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki karakteristik berupa kurikulum berbasis kitab kuning, metode pembelajaran bandongan, sorogan, dan halaqah, serta peran sentral kiai dalam proses pendidikan. Model ini unggul dalam membentuk kedalaman ilmu-ilmu keislaman, karakter religius, dan spiritualitas santri. Sebaliknya, pesantren modern menerapkan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum, pembelajaran berbasis kelas yang didukung teknologi, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta penguatan penguasaan bahasa asing. Model ini lebih adaptif dalam mempersiapkan lulusan menghadapi pendidikan tinggi, perkembangan teknologi, dan dunia kerja. Hasil komparasi menunjukkan bahwa kedua model tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pengembangan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan inovasi pendidikan modern dinilai lebih relevan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keislaman yang kuat, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat abad ke-21.

Kata Kunci: pesantren tradisional, pesantren modern, sistem pembelajaran, pendidikan Islam, kompetensi abad ke-21.

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas Indonesia yang saat ini mengalami dinamika perkembangan dalam bentuk dualisme tipologi sistem pendidikan, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kedua model ini memiliki karakteristik dan orientasi pendidikan yang berbeda. Di satu sisi, pesantren tradisional secara konsisten mempertahankan sistem pendidikan berbasis penguasaan literatur klasik atau *kitab kuning* melalui metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*, di bawah pola pengasuhan kiai yang kental dengan nilai paternalistik. Fokus utama dari model tradisional ini adalah penguatan spiritualitas, akhlak, dan pendalaman khazanah keilmuan Islam klasik (*turats*). Di sisi lain, seiring dengan tuntutan

zaman, pesantren modern tumbuh pesat dengan melakukan rekonstruksi sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu keagamaan dengan muatan ilmu umum dan kurikulum nasional (Dedi Sugari et al., 2025). Kehadiran pesantren modern tidak hanya berorientasi pada pencetakan kader ulama, melainkan juga membekali santri dengan keterampilan praktis, penguatan bahasa asing, serta akses pada pendidikan formal yang lebih terstruktur demi menyiapkan mereka menghadapi dunia kerja profesional dan pendidikan tinggi di era kontemporer.

Adanya polarisasi sistem ini pada realitasnya memicu kesenjangan (*gap*) serta dilema tersendiri bagi profil dan relevansi output lulusan di tengah masyarakat. Secara ideal, institusi pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga mandiri dan berdaya saing secara ekonomi. Namun, hasil amatan empiris menunjukkan adanya tantangan struktural yang dihadapi oleh lulusan pesantren, khususnya model tradisional. Sebagian lulusan pesantren tradisional dalam konteks tertentu masih menghadapi tantangan dalam penguatan kompetensi teknis seperti teknologi informasi, manajemen, dan penguasaan bahasa asing praktis yang sangat dibutuhkan oleh pasar kerja modern. Ditambah lagi, masih terdapat persepsi sosial yang cenderung mengaitkan lulusan pesantren tradisional dengan profesi keagamaan tertentu yang membatasi ruang gerak lulusan, di mana mereka kerap dianggap hanya kompatibel untuk profesi keagamaan seperti ustadz atau guru mengaji (Maktumah & Mighfar, 2022). Kondisi ini berbeda dengan kecenderungan pada sebagian pesantren modern dengan pesantren modern yang sejak awal mengintegrasikan kurikulum nasional, sehingga lulusannya memiliki fleksibilitas karier yang lebih luas untuk menembus sektor industri, birokrasi, maupun melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, urgensi praktis dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perbedaan orientasi kurikulum pada kedua model pesantren berimplikasi terhadap profil dan relevansi lulusan di era kontemporer tanpa mengorbankan salah satu aspek keunggulan masing-masing.

Secara teoretis, analisis terhadap dinamika komponen pendidikan ini dapat dibedah secara komprehensif menggunakan kerangka berpikir Teori Sistem Pendidikan yang mencakup komponen *Input*, *Proses*, *Output*, dan *Outcome* sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Denny Kodrat, 2013) berbasis pemikiran Sanusi serta teori makro Coombs (1968). Dalam perspektif teori ini, kurikulum diposisikan sebagai instrumen inti dalam fase *Proses* yang merepresentasikan interaksi fungsional antara seluruh elemen pendidikan di dalam lembaga. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran atau dokumen mati, melainkan sebuah jembatan dinamis yang menghubungkan bahan dasar pendidikan (*Input*) menuju hasil langsung yang berwujud kompetensi kelulusan (*Output*). Kualitas, efektivitas, dan produktivitas jalannya kurikulum di dalam proses inilah yang secara linear menentukan kualitas *Output* lulusan serta dampak jangka panjang (*Outcome*) yang akan mereka berikan di tengah realitas masyarakat. Ketika teori sistem ini ditarik ke dalam konteks pesantren,

maka perbedaan struktural pada rancangan kurikulum antara model tradisional yang berbasis *kitab kuning* dan model modern yang terintegrasi secara otomatis akan menciptakan diferensiasi yang signifikan pada profil, kapabilitas, serta peta jalan (*blueprint*) *output* lulusan yang dihasilkan oleh kedua institusi tersebut.

Kajian mengenai tipologi dan sistem pendidikan di lingkungan pesantren sejatinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan fokus yang beragam. Sebagai contoh, buku klasik karya (Zamakhsyari Dhofier, 2011) memberikan landasan antropologis yang kuat mengenai lima elemen dasar pesantren salaf (kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning) serta pola hubungan paternalistiknya. Dalam perkembangan mutakhir, penelitian oleh (Achmad Alvin Khoirul Adim et al., 2026) berfokus pada evaluasi metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf, di mana mereka menegaskan bahwa metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* tetap relevan dalam menjaga kedalaman sanad keilmuan dan adab santri, meskipun memerlukan sentuhan inovasi teknologi. Di sisi lain, riset dari (Mardiyah et al., 2026) secara spesifik mengulas model inovasi pada kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pesantren Modern Gontor yang dinilai berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga ijazahnya mampu diakui hingga tingkat internasional. Literatur-literatur tersebut memberikan potret yang jelas mengenai kekuatan internal dari masing-masing tipologi pesantren secara terpisah.

Meskipun literatur di atas memberikan kontribusi teoretis yang berharga, terdapat celah kosong (*gap analysis*) dalam kajian-kajian terdahulu tersebut. Kebanyakan peneliti cenderung membedah sistem kurikulum tradisional atau modern secara parsial dan berdiri sendiri-sendiri tanpa menghadapkannya dalam satu analisis komparatif yang setara. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini. Jika riset (Zamakhsyari Dhofier, 2011) berfokus pada antropologi salaf, riset (Achmad Alvin Khoirul Adim et al., 2026) terbatas pada metode internal asrama, dan riset (Mardiyah et al., 2026) hanya memotret satu pesantren modern secara tunggal, maka penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut melalui dua kontribusi baru. Pertama, melakukan analisis komparatif langsung secara berimbang antara sistem kurikulum pesantren tradisional dan modern. Kedua, melacak secara linear bagaimana perbedaan proses tersebut memengaruhi ekosistem profil *output* karier lulusan di era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang, landasan teoretis, dan analisis kesenjangan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana komparasi sistem pembelajaran pesantren tradisional dan modern terhadap relevansi lulusan di abad 21?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengomparasikan secara kritis karakteristik kurikulum kedua sistem pesantren, sekaligus memetakan implikasinya terhadap relevansi dan peluang karier lulusan di era kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh sebuah pemikiran holistik mengenai keunggulan masing-masing model sistem

pendidikan pesantren yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam ke depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji perbedaan sistem pembelajaran pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*) serta relevansinya terhadap lulusan. Metode studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis dan mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan empiris yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Menurut Zed (2008), studi kepustakaan merupakan metode penelitian ilmiah yang berdiri sendiri, di mana sumber-sumber dokumenter menjadi data utama penelitian, bukan sekadar pelengkap penelitian lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 dengan memanfaatkan pangkalan data akademik daring, terutama Google Scholar dan berbagai repositori digital. Fokus penelitian diarahkan pada publikasi yang membahas kurikulum, sistem pembelajaran, karakteristik pendidikan, serta kompetensi lulusan pesantren tradisional dan pesantren modern. Sumber utama penelitian meliputi karya-karya yang membahas pendidikan pesantren (Dhofier, 2011; Kodrat, 2013) serta hasil penelitian empiris terkini (Adim et al., 2026; Mardiyah et al., 2026), yang dilengkapi dengan literatur ilmiah lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi publikasi berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian, kredibilitas ilmiah, dan kesesuaian dengan topik kajian. Seluruh dokumen yang terpilih kemudian diorganisasikan, diklasifikasikan, dan didokumentasikan menggunakan perangkat pengelolaan referensi digital untuk memudahkan proses analisis data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap rumusan masalah, pengelompokan temuan berdasarkan karakteristik sistem pembelajaran pesantren tradisional dan pesantren modern, analisis komparatif terhadap kedua model pendidikan tersebut, serta interpretasi hasil untuk mengevaluasi relevansinya terhadap lulusan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing sistem pembelajaran sehingga diperoleh kesimpulan yang valid, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Sistem Pembelajaran Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional (*salafiyah*) merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan sistem pendidikan klasik dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab kuning. Sistem ini berkembang secara turun-temurun dan berorientasi pada pembentukan

karakter, akhlak, serta penguasaan ilmu agama yang mendalam. Dalam praktiknya, pesantren salafiyah memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, maupun peran sentral kiai sebagai pemimpin dan pendidik utama (Dhofier, 2011; Nata, 2019).

1. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan berbagai kajian literatur, tujuan utama pendidikan di pesantren tradisional adalah membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam sehingga mampu mengamalkan dan menyebarkannya di tengah masyarakat. Orientasi pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan pembiasaan hidup sederhana yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri (Dhofier, 2011).

Selain itu, pendidikan pesantren salafiyah diarahkan untuk mencetak kader ulama atau mubalig yang mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam (*tafaqquh fi al-din*). Oleh karena itu, proses pendidikan lebih menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama dibandingkan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Menurut Nata (2019), pesantren salafiyah memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Pandangan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu santri, tetapi juga pada pengabdian kepada masyarakat melalui penyebaran nilai-nilai Islam.

2. Kurikulum Berbasis Kitab Kuning

Karakteristik utama pesantren tradisional terletak pada penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab kuning merupakan literatur klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, dan mantiq (Dhofier, 2011).

Kurikulum di pesantren salafiyah umumnya tidak disusun secara formal sebagaimana kurikulum sekolah modern. Penentuan materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebijakan kiai serta tradisi akademik yang berkembang di masing-masing pesantren. Santri mempelajari kitab secara bertahap, dimulai dari kitab dasar hingga kitab yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan mereka (Azra, 2012).

Model kurikulum seperti ini memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran karena tidak dibatasi oleh target administratif atau standar kompetensi tertentu. Sebaliknya, keberhasilan belajar diukur dari tingkat penguasaan terhadap isi kitab serta kemampuan memahami dan menjelaskan kandungan teks secara benar. Dengan demikian, kurikulum pesantren lebih berorientasi pada pendalaman materi daripada penyelesaian jenjang pendidikan dalam waktu tertentu (Madjid, 1997).

3. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran di pesantren tradisional menggunakan metode-metode klasik yang telah berlangsung selama berabad-abad. Beberapa metode yang paling dominan adalah bandongan, sorogan, dan halaqah.

Metode bandongan merupakan sistem pembelajaran di mana kiai membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara para santri menyimak, memberikan makna pada teks Arab (makna gandul), serta mencatat penjelasan yang disampaikan. Metode ini efektif digunakan untuk pembelajaran dalam jumlah santri yang besar karena memungkinkan penyampaian materi secara serentak (Dhofier, 2011).

Metode sorogan dilakukan secara individual. Santri membaca kitab di hadapan kiai, kemudian memperoleh koreksi mengenai bacaan, pemahaman, maupun penafsiran isi kitab. Melalui metode ini, kemampuan setiap santri dapat dievaluasi secara langsung sehingga mendorong kemandirian belajar dan kedalaman penguasaan materi (Nata, 2019).

Sementara itu, metode halaqah dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok atau pengajian yang berlangsung dalam lingkaran belajar. Interaksi antara kiai dan santri berlangsung lebih intensif sehingga memungkinkan terjadinya dialog mengenai berbagai persoalan keagamaan. Halaqah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan adab, etika berdiskusi, serta penghormatan terhadap guru dan sesama santri (Azra, 2012).

Ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tradisional lebih menekankan hubungan personal antara guru dan santri, proses pembiasaan, serta keberkahan ilmu melalui transmisi langsung dari guru kepada murid (sanad keilmuan).

4. Peran Kiai sebagai Pusat Pembelajaran

Dalam sistem pesantren tradisional, kiai memiliki posisi yang sangat sentral. Kiai bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pesantren, pembimbing spiritual, pengambil kebijakan, sekaligus teladan bagi seluruh santri. Seluruh aktivitas pendidikan umumnya berpusat pada otoritas dan kepemimpinan kiai (Dhofier, 2011).

Hubungan antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan, kepercayaan, dan keteladanan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai-nilai kehidupan melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren lebih banyak diwujudkan melalui keteladanan (uswah hasanah) dibandingkan pembelajaran teoritis semata (Madjid, 1997).

Menurut Azra (2012), keberadaan kiai menjadi faktor utama yang menentukan arah perkembangan pesantren. Otoritas keilmuan, integritas moral, serta kemampuan kepemimpinan seorang kiai sangat memengaruhi kualitas pendidikan, budaya akademik, bahkan keberlangsungan pesantren itu sendiri.

5. Keunggulan dan Keterbatasan terhadap Kebutuhan Lulusan

Literatur menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi ciri khasnya. Pertama, pesantren mampu

membentuk karakter religius, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Kedua, sistem pembelajaran kitab kuning menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik. Ketiga, hubungan yang erat antara kiai dan santri menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif (Dhofier, 2011; Nata, 2019).

Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengemukakan beberapa keterbatasan. Kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama menyebabkan penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan vokasional relatif terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada tantangan lulusan dalam menghadapi kebutuhan dunia kerja modern yang semakin kompetitif dan menuntut penguasaan kompetensi multidisipliner (Azra, 2012).

Selain itu, sistem evaluasi yang lebih menekankan penguasaan kitab sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi pengukuran kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital. Meskipun demikian, banyak pesantren salafiyah mulai melakukan adaptasi secara bertahap tanpa menghilangkan identitas keilmuan klasiknya, misalnya dengan menambahkan pendidikan formal, pelatihan kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Nata, 2019).

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki kekuatan utama pada pembentukan karakter dan pendalaman ilmu agama, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kompetensi lulusannya dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja kontemporer

B. Karakteristik Sistem Pembelajaran Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren modern (khalafiyah) merupakan bentuk pengembangan sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern. Berbeda dengan pesantren salafiyah yang berorientasi pada pendalaman kitab kuning sebagai inti pembelajaran, pesantren modern mengombinasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi, bahasa asing, serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer. Meskipun mengadopsi sistem pendidikan modern, pesantren khalafiyah tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren, seperti pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kehidupan berasrama sebagai sarana pembentukan karakter (Nata, 2019; Azra, 2012).

1. Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren

Salah satu karakteristik utama pesantren modern adalah penerapan kurikulum yang bersifat integratif. Kurikulum tidak hanya mengacu pada kurikulum pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga dipadukan dengan kurikulum khas pesantren yang memuat pendidikan agama Islam secara lebih mendalam. Integrasi tersebut memungkinkan santri

memperoleh kompetensi akademik formal sekaligus penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara seimbang (Nata, 2019).

Dalam praktiknya, santri mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, dan teknologi informasi sebagaimana sekolah formal, disertai dengan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, tafsir, serta bahasa Arab. Beberapa pesantren modern juga tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai bagian dari penguatan tradisi keilmuan Islam, meskipun porsinya tidak sebesar pada pesantren salafiyah (Azra, 2012).

Integrasi kurikulum ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan ruang bagi pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan yang memadukan pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal sesuai standar nasional pendidikan. Dengan demikian, lulusan pesantren modern memiliki peluang yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.

2. Pembelajaran Berbasis Kelas dan Teknologi

Berbeda dengan sistem pembelajaran tradisional yang didominasi metode bandongan dan sorogan, pesantren modern umumnya menerapkan pembelajaran berbasis kelas (*classroom learning*) dengan sistem jenjang pendidikan, jadwal pelajaran, evaluasi, serta administrasi akademik yang lebih terstruktur. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta praktik laboratorium sesuai karakteristik mata pelajaran (Sanjaya, 2016).

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi sistem pembelajaran di pesantren modern. Berbagai media pembelajaran digital, seperti komputer, internet, aplikasi pembelajaran, perpustakaan digital, serta *learning management system* (LMS), mulai dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga membantu santri mengembangkan kemampuan literasi digital yang menjadi salah satu tuntutan pendidikan abad ke-21 (Kemendikbud, 2017).

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tetap berada dalam pengawasan pesantren agar tidak mengurangi nilai-nilai kedisiplinan, etika, dan pembinaan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

3. Pengembangan Kompetensi Abad ke-21

Karakteristik penting lainnya dari pesantren modern adalah orientasi pembelajaran yang mengembangkan kompetensi abad ke-21 (*21st century skills*). Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal sebagai kompetensi 4C (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Selain kompetensi 4C, pesantren modern juga mulai mengembangkan literasi digital, literasi informasi, kemampuan memecahkan masalah, kepemimpinan, kewirausahaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, organisasi santri, pelatihan kepemimpinan, hingga program pengabdian masyarakat menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk membentuk lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus keterampilan sosial (Trilling & Fadel, 2009).

Dengan pendekatan tersebut, pesantren modern berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu bersaing dalam lingkungan pendidikan tinggi maupun dunia profesional.

4. Penguasaan Bahasa Asing

Penguasaan bahasa asing menjadi salah satu ciri yang paling menonjol pada pesantren modern. Bahasa Arab dan bahasa Inggris umumnya ditetapkan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren melalui penerapan *language area*, program *language immersion*, percakapan harian (*muhadatsah*), pidato (*muhadharah*), debat, hingga penulisan karya ilmiah sederhana (Azra, 2012).

Bahasa Arab diposisikan sebagai alat untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung, sedangkan bahasa Inggris dipersiapkan sebagai sarana komunikasi global dan akses terhadap ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Pembiasaan penggunaan kedua bahasa tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi linguistik santri sekaligus memperluas peluang mereka dalam pendidikan internasional maupun dunia kerja (Nata, 2019).

Program pengembangan bahasa umumnya didukung oleh kegiatan kebahasaan yang berlangsung secara terstruktur melalui organisasi santri, laboratorium bahasa, perlombaan, dan evaluasi berkala sehingga penggunaan bahasa asing menjadi bagian dari budaya akademik pesantren.

5. Orientasi Lulusan Menuju Pendidikan Tinggi dan Dunia Kerja

Pesantren modern memiliki orientasi yang lebih luas terhadap masa depan lulusannya. Selain menyiapkan kader ulama dan pendakwah, pesantren modern juga mempersiapkan santri agar mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi keagamaan maupun perguruan tinggi umum, di dalam maupun luar negeri (Azra, 2012).

Untuk mendukung tujuan tersebut, kurikulum disusun agar memenuhi standar kompetensi nasional sekaligus memperkuat kemampuan akademik, bahasa asing, teknologi informasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Beberapa pesantren modern juga menyelenggarakan pelatihan vokasional, program *career guidance*, magang, serta kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan maupun dunia usaha dan dunia industri (DUDI) guna meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi pasar kerja (Nata, 2019).

Meskipun berorientasi pada pendidikan tinggi dan dunia kerja, pesantren modern tetap menempatkan pembentukan karakter Islami sebagai fondasi

utama. Oleh karena itu, lulusan diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pesantren modern memiliki karakteristik berupa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, penerapan pembelajaran berbasis kelas yang didukung teknologi, pengembangan kompetensi abad ke-21, penguatan penguasaan bahasa asing, serta orientasi lulusan yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan tinggi dan dunia kerja. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren modern sebagai model pendidikan Islam yang berupaya menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas keislamannya.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*) memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, sistem evaluasi, serta orientasi lulusan. Perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari latar belakang historis, tujuan pendidikan, dan respons masing-masing model pesantren terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Meskipun demikian, kedua sistem tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman keislaman yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat (Dhofier, 2011; Azra, 2012). Berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber pustaka, perbandingan karakteristik kedua sistem pembelajaran tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Komparasi Sistem Pembelajaran Pesantren Tradisional dan Modern

Aspek	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern
Kurikulum	Dominan kitab kuning	Integratif (agama dan umum)
Metode Pembelajaran	Bandongan, sorogan, halaqah	<i>Student-centered learning</i>
Peran Guru	Kiai sebagai figur sentral	Guru sebagai fasilitator
Evaluasi	Berbasis penguasaan kitab	Penilaian autentik dan akademik
Teknologi	Sangat terbatas	Terintegrasi dalam pembelajaran
Orientasi Lulusan	Ulama, <i>mubalig</i>	Ulama, akademisi, profesional

Berdasarkan hasil komparasi, sistem pembelajaran pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*) memiliki sejumlah persamaan sekaligus perbedaan yang dipengaruhi oleh orientasi pendidikan, pengembangan kurikulum, serta tuntutan perubahan sosial. Meskipun berkembang dengan karakteristik yang berbeda, kedua model pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian Islami, penguasaan ilmu agama, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Dhofier, 2011; Nafi' et al., 2007).

Persamaan pertama terletak pada orientasi pembentukan karakter (*character building*) yang menjadi inti penyelenggaraan pendidikan pesantren. Baik pesantren tradisional maupun pesantren modern menempatkan pembinaan

akhlak, kedisiplinan, kemandirian, serta penguatan nilai-nilai spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan aspek afektif dan psikomotorik melalui kehidupan berasrama yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung selama dua puluh empat jam. Lingkungan pesantren menjadi media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, kehidupan sederhana, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru (Dhofier, 2011; Madjid, 1997).

Persamaan kedua adalah tetap dipertahankannya posisi ilmu-ilmu keislaman sebagai fondasi utama kurikulum. Meskipun proporsi mata pelajaran berbeda, kedua jenis pesantren sama-sama mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, serta bahasa Arab sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh santri. Dengan demikian, identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tetap terjaga meskipun mengalami berbagai bentuk modernisasi (Azra, 2012).

Di samping berbagai persamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar antara kedua sistem pembelajaran. Perbedaan pertama tampak pada struktur kurikulum. Pesantren tradisional mempertahankan kurikulum berbasis kitab kuning yang disusun secara bertingkat sesuai tradisi keilmuan Islam klasik. Pembelajaran lebih diarahkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama melalui pengkajian teks-teks turats sehingga menghasilkan penguasaan keilmuan yang mendalam (Dhofier, 2011). Sebaliknya, pesantren modern menerapkan kurikulum yang bersifat integratif dengan menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Selain mata pelajaran agama, santri juga memperoleh pendidikan sains, matematika, ilmu sosial, teknologi informasi, serta bahasa asing sehingga kompetensi lulusan menjadi lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Kodrat, 2013).

Perbedaan kedua terlihat pada pendekatan pembelajaran. Pesantren tradisional masih mempertahankan metode pembelajaran klasik seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*. Metode tersebut menempatkan kiai sebagai pusat penyampaian ilmu, sedangkan santri berperan aktif dalam menyimak, membaca ulang, dan mengkaji kitab secara bertahap. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan transmisi keilmuan Islam klasik dan membangun kedalaman pemahaman terhadap literatur keislaman (Bruinessen, 2015). Sebaliknya, pesantren modern cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), memanfaatkan media pembelajaran digital, diskusi kelompok, presentasi, praktik laboratorium, serta pembelajaran berbasis proyek sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

Perbedaan berikutnya berkaitan dengan sistem evaluasi pembelajaran. Pada pesantren tradisional, keberhasilan santri lebih banyak diukur melalui kemampuan membaca, memahami, serta menjelaskan isi kitab kuning, di samping penilaian terhadap adab dan kedisiplinan. Sementara itu, pesantren modern menggunakan sistem evaluasi yang lebih komprehensif melalui ujian tertulis, praktik, penilaian proyek, penilaian sikap, dan asesmen kompetensi

sesuai standar pendidikan nasional. Sistem evaluasi tersebut memungkinkan pengukuran kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik secara lebih terstruktur.

Perbedaan orientasi kurikulum tersebut turut memengaruhi profil lulusan yang dihasilkan. Lulusan pesantren tradisional umumnya memiliki kompetensi yang kuat dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, penguasaan literatur klasik, kemampuan berdakwah, serta menjadi rujukan masyarakat dalam persoalan keagamaan. Sebaliknya, lulusan pesantren modern memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi maupun memasuki dunia kerja karena dibekali kompetensi akademik umum, kemampuan berbahasa asing, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21 tanpa meninggalkan dasar-dasar pendidikan agama.

Perbedaan karakteristik kedua sistem pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor historis. Pesantren tradisional berkembang sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman yang bertujuan mencetak ulama dan menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran cenderung dipertahankan sesuai warisan ulama terdahulu (Dhofier, 2011). Sebaliknya, pesantren modern lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan nasional sehingga melakukan pembaruan dalam sistem pengelolaan, kurikulum, serta strategi pembelajaran (Steenbrink, 1986).

Kedua, faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi digital, globalisasi, serta meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang memiliki kompetensi multidisipliner mendorong pesantren modern untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, teknologi informasi, dan keterampilan abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran. Pesantren tradisional cenderung lebih selektif dalam mengadopsi perubahan agar tidak mengurangi otentisitas tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad.

Ketiga, faktor kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Masyarakat kontemporer tidak hanya membutuhkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, penguasaan teknologi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut mendorong pesantren modern mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, sedangkan pesantren tradisional tetap memprioritaskan pendalaman ilmu agama sebagai identitas utama lembaga pendidikan.

Dengan demikian, hasil komparasi menunjukkan bahwa pesantren tradisional dan pesantren modern bukan merupakan dua sistem yang saling bertentangan, melainkan dua model pendidikan yang memiliki karakteristik dan fungsi yang saling melengkapi. Pesantren tradisional berkontribusi besar dalam menjaga otoritas keilmuan Islam, pembentukan karakter, dan pelestarian tradisi intelektual pesantren. Sementara itu, pesantren modern memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing lulusan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa asing, serta keterampilan yang dibutuhkan

pada era global. Oleh karena itu, integrasi antara kekuatan kedua sistem pembelajaran menjadi alternatif strategis untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, penguasaan ilmu agama, dan kompetensi profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

C. Relevansi Lulusan terhadap Tantangan Era Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan masyarakat menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern. Berdasarkan hasil kajian literatur, pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah) memiliki keunggulan yang berbeda dalam mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan era kontemporer. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan adanya dikotomi, melainkan mencerminkan karakteristik masing-masing sistem pendidikan yang dapat saling melengkapi (Azra, 2012; Nata, 2019).

1. Keunggulan Lulusan Pesantren Tradisional

Literatur menunjukkan bahwa lulusan pesantren tradisional memiliki keunggulan utama pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik (tafaqquh fi al-din). Melalui pembelajaran kitab kuning secara intensif, lulusan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap disiplin ilmu seperti fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akidah, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Kompetensi tersebut menjadikan mereka memiliki otoritas keilmuan yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan di tengah masyarakat (Dhofier, 2011).

Selain aspek keilmuan, pendidikan di pesantren salafiyah juga berhasil membentuk karakter religius yang kuat melalui pembiasaan hidup sederhana, kedisiplinan, kemandirian, keikhlasan, serta penghormatan terhadap guru dan tradisi keilmuan Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kepemimpinan moral dan spiritual di masyarakat (Madjid, 1997).

Keunggulan lain terletak pada legitimasi keagamaan yang dimiliki lulusan pesantren tradisional. Hubungan keilmuan yang bersambung melalui sanad kepada para ulama terdahulu memberikan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap kapasitas keilmuan mereka. Oleh karena itu, lulusan pesantren salafiyah banyak berperan sebagai ulama, mubalig, imam, guru agama, pengasuh pesantren, maupun tokoh masyarakat yang menjadi rujukan dalam berbagai persoalan keislaman (Azra, 2012).

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan pesantren tradisional masih menghadapi tantangan dalam penguasaan teknologi informasi, bahasa asing, literasi digital, serta kompetensi profesional yang semakin dibutuhkan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong sebagian pesantren melakukan inovasi kurikulum tanpa menghilangkan identitas salafiyahnya (Nata, 2019).

2. Keunggulan Lulusan Pesantren Modern

Berbeda dengan pesantren tradisional, lulusan pesantren modern cenderung memiliki kompetensi yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi global, serta kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja. Hal ini didukung oleh penerapan kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, penguasaan teknologi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 (Azra, 2012).

Pembelajaran berbasis kelas, penggunaan media digital, serta penerapan strategi pembelajaran aktif mendorong santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, maupun persaingan global (Trilling & Fadel, 2009).

Di samping itu, penguatan bahasa Arab dan bahasa Inggris memberikan peluang yang lebih luas bagi lulusan pesantren modern untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi nasional maupun internasional. Penguasaan bahasa asing juga meningkatkan akses terhadap literatur ilmiah, jaringan akademik global, serta peluang karier di berbagai bidang profesional (Nata, 2019).

Orientasi pendidikan yang tidak hanya menyiapkan kader ulama, tetapi juga akademisi, profesional, pendidik, wirausahawan, dan pemimpin masyarakat menjadikan lulusan pesantren modern lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan pembangunan nasional. Meski demikian, beberapa kajian mengingatkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren harus tetap menjaga kedalaman penguasaan ilmu-ilmu keislaman agar identitas pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu Islam tidak mengalami degradasi (Dhofier, 2011).

3. Komplementaritas Model Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Hasil komparasi berbagai literatur menunjukkan bahwa pesantren tradisional dan pesantren modern tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, kedua model memiliki keunggulan yang bersifat komplementer. Pesantren tradisional unggul dalam pembentukan karakter, pendalaman ilmu-ilmu keislaman, dan penguatan spiritualitas, sedangkan pesantren modern unggul dalam pengembangan kompetensi akademik, teknologi, bahasa asing, serta kesiapan menghadapi dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja (Azra, 2012; Nata, 2019).

Kecenderungan perkembangan pendidikan pesantren saat ini menunjukkan munculnya model integratif yang menggabungkan kekuatan kedua sistem tersebut. Banyak pesantren salafiyah mulai mengadopsi pendidikan formal dan teknologi informasi, sementara pesantren modern tetap mempertahankan kajian kitab kuning, pembinaan akhlak, serta tradisi kepesantrenan sebagai identitas utama. Model integratif ini dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Republik Indonesia, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, relevansi lulusan pesantren tidak lagi hanya diukur dari kemampuan menguasai ilmu agama atau kompetensi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kepemimpinan, komunikasi, serta kemampuan memecahkan berbagai persoalan masyarakat secara bijaksana. Oleh karena itu, pesantren yang mampu memadukan kedalaman tradisi keilmuan Islam dengan inovasi pendidikan modern berpotensi menghasilkan lulusan yang lebih adaptif, kompetitif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009; Kemendikbud, 2017).

Secara keseluruhan, kajian literatur menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren pada era kontemporer tidak ditentukan oleh pilihan antara model salafiyah atau khalafiyah, melainkan oleh kemampuan masing-masing pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai lembaga pembinaan keilmuan Islam, pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat.

D. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan globalisasi mengharuskan pesantren terus melakukan pengembangan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pengembangan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi sebagai upaya memperkuat peran pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan, karakter, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, berbagai literatur menegaskan bahwa inovasi pendidikan pesantren perlu dilakukan secara selektif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Hal tersebut kemudian berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan pesantren dalam beberapa komponen yang dijelaskan berikut:

1. Penguatan Kurikulum Integratif

Salah satu implikasi utama dari hasil kajian adalah perlunya penguatan kurikulum integratif yang menggabungkan keunggulan pendidikan pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Kurikulum pesantren tidak lagi dipandang sebagai dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berdaya saing. Integrasi tersebut memungkinkan santri memperoleh penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam tanpa mengabaikan kompetensi sains, teknologi, matematika, ilmu sosial, maupun literasi digital (Azra, 2012).

Penguatan kurikulum integratif juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan keleluasaan kepada pesantren untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristiknya dengan tetap memperhatikan standar pendidikan nasional. Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus

mempersiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

2. Peningkatan Kompetensi Guru dan Kiai

Literatur menunjukkan bahwa kualitas pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, baik kiai maupun guru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Guru pesantren dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan menerapkan strategi pembelajaran aktif, melakukan asesmen autentik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta membimbing pengembangan karakter santri (Sanjaya, 2016).

Bagi kiai, peningkatan kompetensi tidak berarti mengurangi peran tradisionalnya sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin pesantren, melainkan memperkuat kapasitas kepemimpinan pendidikan agar mampu mengelola lembaga secara lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Sinergi antara otoritas keilmuan kiai dan profesionalisme guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren (Dhofier, 2011).

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, memperkuat kolaborasi akademik, serta mendukung pengembangan literasi digital santri (Kemendikbud, 2017).

Teknologi dapat dimanfaatkan melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, perpustakaan digital, Learning Management System (LMS), kelas virtual, maupun aplikasi pembelajaran berbasis internet. Namun demikian, penerapan teknologi di lingkungan pesantren tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan agar penggunaannya selaras dengan nilai-nilai Islam, etika digital, serta budaya akademik pesantren. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru maupun tradisi pembinaan yang menjadi kekhasan pesantren (Nata, 2019).

4. Pelestarian Tradisi Keilmuan Pesantren

Di tengah arus modernisasi, hasil kajian juga menegaskan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan pesantren sebagai identitas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pembelajaran kitab kuning, sanad keilmuan, keteladanan kiai, budaya musyawarah, kehidupan berasma, serta pembentukan adab merupakan kekuatan utama pesantren yang telah terbukti melahirkan ulama dan tokoh masyarakat selama berabad-abad (Dhofier, 2011).

Pelestarian tradisi tersebut bukan berarti menolak pembaruan, melainkan memastikan bahwa inovasi pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan

budaya kepesantrenan. Oleh karena itu, modernisasi pesantren hendaknya dilakukan melalui pendekatan yang bersifat adaptif, yaitu menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam (al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah), yakni memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (Azra, 2012).

5. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 tanpa Menghilangkan Identitas Pesantren

Implikasi lain yang penting adalah perlunya pengembangan keterampilan abad ke-21 sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren. Berbagai literatur menekankan bahwa lulusan pesantren perlu dibekali kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), literasi digital, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global (Trilling & Fadel, 2009).

Pengembangan kompetensi tersebut hendaknya tidak menggeser tujuan utama pendidikan pesantren dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebaliknya, keterampilan abad ke-21 perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara karakter Islami dan kompetensi global inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pengembangan pendidikan pesantren pada era kontemporer (Nata, 2019).

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan pesantren perlu diarahkan pada terciptanya sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Penguatan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru dan kiai, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pelestarian tradisi keilmuan pesantren, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 merupakan strategi yang saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Dengan pendekatan tersebut, pesantren diharapkan mampu mempertahankan perannya sebagai pusat transmisi ilmu keislaman sekaligus menjadi lembaga pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan masyarakat abad ke-21.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*) memiliki karakteristik, orientasi pendidikan, serta keunggulan yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada tujuan yang sama, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat. Pesantren tradisional menonjol dalam penguatan tafaqquh fi al-din, pembentukan karakter, kedalaman spiritual, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning serta keteladanan kiai. Sementara itu, pesantren modern lebih menekankan integrasi

ilmu agama dan ilmu umum, pemanfaatan teknologi, penguasaan bahasa asing, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mendukung kesiapan lulusan dalam melanjutkan pendidikan tinggi maupun memasuki dunia kerja.

Hasil komparasi literatur menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut tidak bersifat saling bertentangan, melainkan memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Pesantren tradisional memberikan fondasi keilmuan dan karakter yang kuat, sedangkan pesantren modern memperluas kapasitas lulusan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat global. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan pesantren pada era kontemporer perlu diarahkan pada model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan inovasi pendidikan modern. Model integratif tersebut dinilai lebih relevan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keislaman yang kokoh, karakter yang kuat, serta kemampuan akademik, profesional, dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

Berdasarkan hasil kajian ini, pengembangan pendidikan pesantren perlu diarahkan pada penguatan model pembelajaran integratif yang mampu mengharmoniskan nilai-nilai kepesantrenan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyempurnaan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern, peningkatan kompetensi kiai dan guru dalam aspek pedagogik maupun literasi digital, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran secara bijaksana tanpa menghilangkan fungsi pembinaan karakter dan spiritualitas santri.

Di samping itu, pesantren perlu terus melestarikan tradisi keilmuan Islam, seperti kajian kitab kuning, sanad keilmuan, keteladanan kiai, dan budaya akademik pesantren sebagai identitas utama yang menjadi keunggulan khas lembaga ini. Pada saat yang sama, pengembangan keterampilan abad ke-21 – meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, kepemimpinan, dan kewirausahaan – perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran agar lulusan memiliki daya saing yang tinggi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Dari sisi akademik, penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya mengandalkan kajian literatur, tetapi juga menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan pada berbagai tipe pesantren di Indonesia. Penelitian tersebut dapat mengkaji implementasi sistem pembelajaran, efektivitas kurikulum integratif, serta keterkaitan antara model pendidikan pesantren dengan capaian kompetensi lulusan. Dengan demikian, akan diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan kebijakan dan inovasi pendidikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta tantangan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Achmad Alvin Khoirul Adim, Muhammad sabilussalam, & Nurul Mubin. (2026). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salaf dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 202–206.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dedi Sugari, Hilalludin Hilalludin, & Erna Dwi Mariyani. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern di Indonesia. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 30–46.
- Denny Kodrat. (2013). *Sistem Input-Proses-Output-Outcome Pendidikan Bermutu: Fungsional, Produktif, Efektif, Efisien Dan Akuntabel*. Purbalingga: Penerbit Nasional Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fadhilah, A., & Supriatna, E. (2022). Modernization of pesantren education in responding to the challenges of the Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maktumah, L., & Mighfar, S. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 39–56. <https://doi.org/10.61595/edukais.2022.6.2.39-56>
- Mardiyah, Najwa Sajida El Yunusi, & Nasruddin. (2026). Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Sebagai Model Inovasi Kurikulum Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 23–36.
- Mestika zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (cetakan 1). Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: Battelle for Kids.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-4)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.